

DOSEN MUDA



LAPORAN KEGIATAN

KEKERASAN TERHADAP ANAK JALANAN
(Studi Kasus Kekerasan Terhadap Anak Jalanan di Semarang)

Oleh

Ken Widyatwati, SS., M.Hum.
Drs. Catur Kepirianto, M.Hum.
Drs. Herry Chandra, M.Hum.

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
NOVEMBER 2005

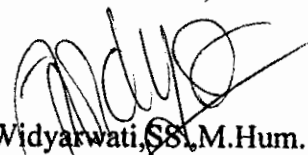
UPT-PUSTAK-UNDIP

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian : Kekerasan terhadap Anak Jalanan: Studi Kasus Kekerasan Terhadap Anak Jalanan di Semarang
b. Kategori Penelitian : I (Pengembangan IPTEKS)
2. Ketua Peneliti
a. Nama dan Gelar : Ken Widyawati, SS., M.Hum.
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Pangkat/Gol/NIP : Penata Muda / III-A/132132745
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sastra Indonesia
f. Universitas : Universitas Diponegoro
g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Ilmu Sosial
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Semarang
5. Kerjasama dengan Insitusi Lain: -
6. Jangka Waktu Penelitian : 8 (delapan) bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp4.500.000,00
(Empat juta lima ratus ribu rupiah)

Semarang, 5 November 2005

Ketua Peneliti,



Ken Widyawati, SS., M.Hum.
NIP 132132745



Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra,

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu P, M.A.
NIP 130516 887



Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian Undip

Prof. Dr. dr. L. Prwanto, Sp. BD
NIP 130529454

RINGKASAN
KEKERASAN TERHADAP ANAK JALANAN
(Studi Kasus Kekerasan terhadap Anak Jalanan di Semarang)
Oleh
Ken Widyatwati, Oktiva Heri Chandra, Catur Kepirianto
Tahun 2005, 64 halaman

Fenomena anak jalanan sering dianggap sebagai penyakit sosial oleh pemerintah. Selain itu, kehidupan di jalanan yang keras menjadikan anak jalanan sangat rentan terhadap tindak kekerasan dan eksploitasi. Oleh karena itu, mereka sendiri sebenarnya tidak ingin dan menghendaki kehidupan semacam itu. Karena permasalahan itulah, maka penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tiga hal berikut: (1) berbagai jenis dan bentuk kekerasan yang dialami anak jalanan, pelaku, dan reaksinya terhadap pelaku; (2) dampak kekerasan bagi anak jalanan; (3) berbagai kebijakan dan program aksi pemerintah dalam menangani anak jalanan..

Penelitian ini dilakukan di Semarang karena Semarang merupakan kota terbesar di Jawa Tengah dan merupakan simpul dari dua kota besar di Indonesia yaitu Jakarta dan Surabaya. Dalam penelitian ini, dipilih 14 informan anak jalanan dan empat orang informan kunci yaitu: unsur polisi, polisi pamong praja, bagian sosial Kota Semarang, dan LSM. Pengumpulan data dengan sistem purposif sampling sehingga distribusi lokasi dan jenis aktivitas, umur dan jenis kelamin akan terwakili secara representatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus. Analisis data menggunakan analisis kolaboratif: analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dengan analisis kategoris, sedangkan analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan sangat rentan terhadap berbagai jenis dan bentuk kekerasan, namun anak jalanan umumnya tidak berdaya

menghadapi kekerasan tersebut. Apalagi jika pelakunya adalah aparat keamanan, maka hanya dapat melarikan diri dan pasrah apa yang akan diperbuat oleh pelaku. Selain itu, mereka juga sangat rentan terhadap tindak eksploitasi seksual, seperti disodomi, melayani seksual dalam usia dini, dan jika terkena berbagai penyakit atau bentuk kekerasan tidak pernah diobati, tetapi sembuh dengan sendirinya.

Pada sisi yang lain, berbagai kebijakan dan program aksi yang dilakukan oleh pemerintah justru membuat anak jalanan semakin menjadi objek kekerasan dan termarjinalkan. Penanganan mereka hanya dari perspektif keamanan dan keindahan kota dengan jargon pembangunan yang bersifat simptomistik. Pemerintah sama sekali tidak merujuk pada berbagai konvensi internasional yang sudah diratifikasi oleh Indonesia dalam menangani anak jalanan. Oleh karena itu, perlu reorientasi dan rekonseptualisasi dalam melihat dan menangani anak jalanan oleh pemerintah. Langkah yang perlu dilakukan adalah peningkatan kualitas SDM aparat pemerintah yang berkompeten dengan masalah anak jalanan.

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang. Nomor
Kontrak: 031/SPPP/PP/DP3M/IV/2005.

SUMMARY

The street children phenomenon was valued of social disease by government always. Beside, life in street by killer be come street children is very violence resistant. They are not want those life. Turning point of up problems this research to achieve some goals: (1) type, actors, and reaction of streets children to violence; (2) impact of violence to street children; and (3) policy and actions program of government to street children to handle.

Semarang is location sample to this research because it is biggest city in central Java and related two big city in Indonesia, they are Jakarta and Surabaya. Informant in this research are 14 street children and four key informant. Informant collecting use purposive sampling to keep location, activity, age, and sex distribution. Data collecting use observation, in-depth interview, and focus group discussion. Data analysis use triangulation method: qualitative (categories analysis) and quantitative statistic descriptive.

This research to describe that street children very resistant to violence, but they are can't to handle it. If government apparatus (police) as actors, they are have not bargaining position absolutely. Be side, street children is sexual exploitation resistant, ai sodomy, oral sex, and premature sex.

In other hand, policy and action program of government is not handle street children from violence and marginalize. They action and policy are security perspective only by development simtomystics. The international convention by ratifcated of Indonesia is not realized. Indonesia has reorientation and re-conceptualization in street children insight.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena laporan penelitian ini telah selesai dan dapat hadir di hadapan pembaca. Laporan penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dirjen Dikti atas dana yang telah diberikan demi terlaksananya penelitian ini;
2. Rektor Universitas Diponegoro yang telah memfasilitasi penyelenggaraan penelitian;
3. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, atas segala kemudahan yang telah diberikan;
4. Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro atas kesempatan yang telah diberikan guna melaksanakan penelitian ini.

Walau penelitian ini merupakan kerja maksimal penulis, namun kritik dan saran pembaca sangat bermanfaat demi penyempurnaan tulisan ini. Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan maaf kepada Ketua Lemlit Undip karena laporan ini terlambat dikumpulkan sehingga mengganggu pemrosesan selanjutnya.

Semarang, 5 November 2005

Peneliti

DAFTAR GAMBAR

Peta Kota Semarang sebagai Daerah Penelitian.....	x
---	---

DAFTAR TABEL

5.1 Jumlah Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2003.....	32
5.2. Jumlah Penduduk Kota Semarang Menurut Pendidikan Tahun 2003	33
5.3 Jumlah Penduduk Kota Semarang Menurut Mata Pencarian Tahun 2003	34
5.4 Jumlah Angkatan Kerja Kota Semarang Menurut Kelompok Umur Tahun 2003	35
5.5 Jumlah Penduduk Kota Semarang yang Tidak Bekerja Menurut Pendidikan dan jenis kelamin Tahun 2003	36
5.6 Karakteristik 14 Informan Anak Jalanan.....	43

DAFTAR ISI

IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	vi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Studi Teoritis: Konsep Anak Jalanan dan Kekerasan.....	4
2.2 Studi Dokumen: Landasan Hukum dan Kebijakan Perlindungan Anak.....	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	16
3.1 Tujuan Penelitian	16
3.2 Manfaat Penelitian	16
BAB IV METODE PENELITIAN	18
4.1 Pemilihan Lokasi	18
4.2 Pemilihan Informan	18
4.3 Pengumpulan Data	19
4.3.1 Observasi	20
4.3.2 Wawancara Mendalam	20
4.3.3 Diskusi Kelompok Terfokus.....	20

4.4 Analisis Data	21
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	23
5.1 Profil Daerah Penelitian.....	23
5.1.1 Kondisi Fisik	23
5.1.3 Penduduk dan Ketenagakerjaan	31
5.2 Keberadaan Anak Jalanan.....	37
5.2.1 Karakteristik Informan.....	37
5.2.2 Sekilas Profil Anak Jalanan.....	47
5.3 Dampak Kekerasan.....	55
5.4 Penanganan Anak Jalanan dengan Perspektif Keamanan.....	56
5.5 Pergeseran Penanganan Anak Jalanan Setengah Hati	58
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
6.1 Kesimpulan	62
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67

**PETA LOKASI PENELITIAN
KOTA SEMARANG**

Skala 1 : 250.000



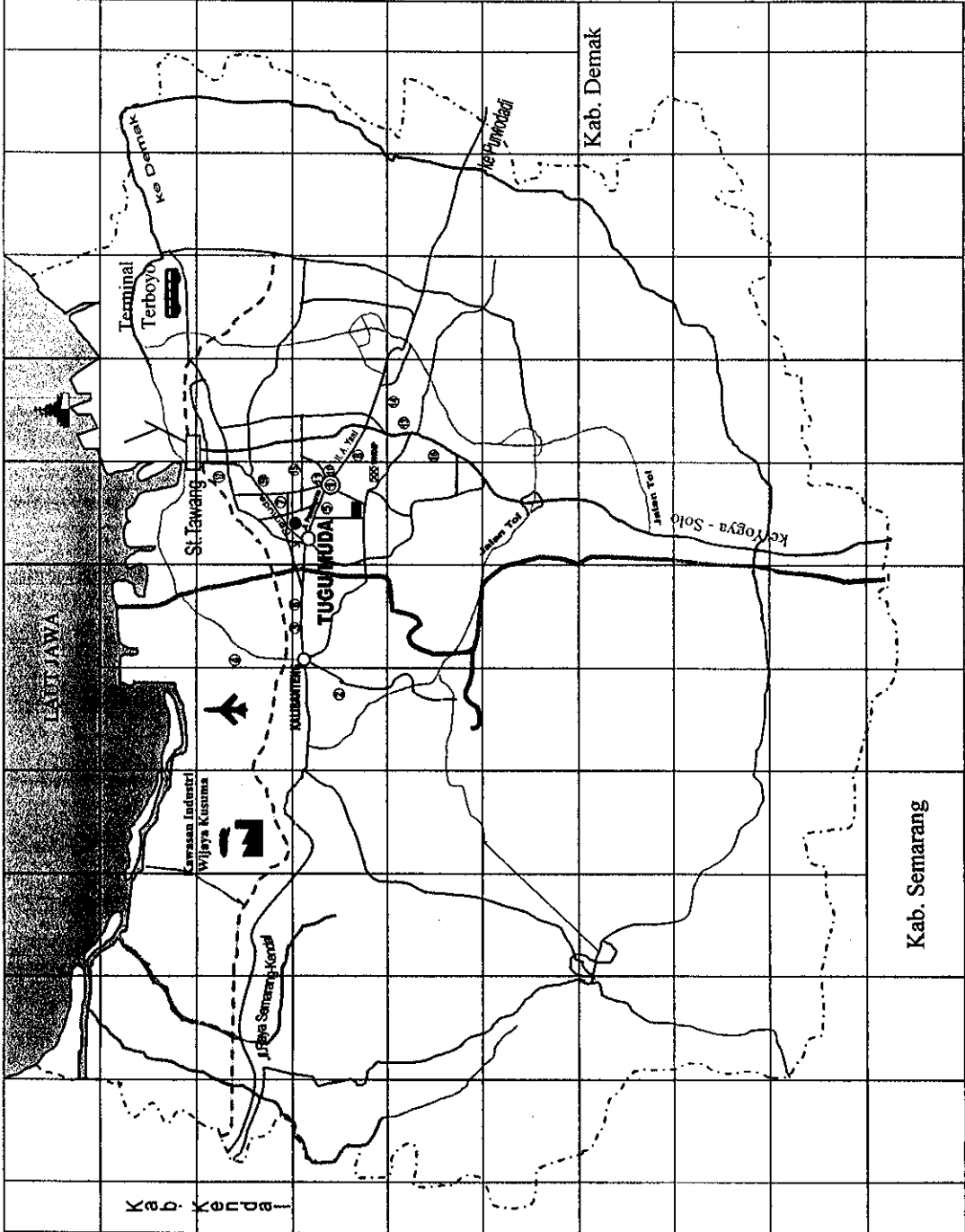
Sistem Proyeksi : Transverse
Mercator
Proyeksi : UTM
Zone : 49

LEGENDA

- Ibu Kota Propinsi
- Balai Kota
- - - Batas Kota
- Jalan Utama
- Jalan Tol dan rencana
- Jalan Tol
- Jalan Lain
- Jalan Kereta Api
- ~ Sungai

Lokasi Utama Tempat Mangkal

- Anak Jalanan:
1. Simpang Lima
 2. Tugu Muda
 3. Pasar Johar
 4. Pasar Karangayu
 5. Traffic Light di Jalan-jalan utama (Gajah Mada, Mataram, Pahlawan, Pemuda, dsb)



BAB I

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan identik dengan kemiskinan kota besar, hal ini disebabkan anak jalanan merupakan penduduk marjinal kota yang paling menonjol dalam mendemonstratifkan kemiskinannya. Mereka menghabiskan waktu dan beroperasi di ruang-ruang publik, seperti pasar, terminal, pusat-pusat pertokoan, stasiun, dan perempatan jalan (lampu merah). Pekerjaan yang dilakukan beraneka ragam, seperti tukang semir sepatu, pengamen, pengemis, dan pengasong (Nurharjadmo, 1999). Tidak jarang aktivitasnya mengarah pada tindak kriminal, seperti pemerasan atau meminta dengan paksaan. Namun, pada saat yang bersamaan mereka pun merupakan anak-anak yang sangat rawan terhadap berbagai tindak kekerasan yang berupa kekerasan fisik, mental, dan seksual yang dilakukan oleh sesama anak jalanan (yang lebih besar), maupun pihak luar, seperti aparat dan preman (Ahimsa-Putra, 1999). Hal ini disebabkan mereka hidup terpisah dengan orang tua seharian atau bahkan sudah terlepas sama sekali dari keluarga sehingga waktu sehari-harinya dihabiskan di jalanan. Dari berbagai studi, kekerasan yang sangat menonjol dialami anak jalanan adalah kekerasan seksual, seperti melayani laki-laki sehari 2-6 kali, baik dengan sesama anak jalanan maupun orang luar (Hurhardjadmo, 1999, Sekartadji, 1998, Yulianto, 1998).

Kehidupan jalanan yang keras terkadang memaksa anak jalanan untuk melakukan apa saja demi kelangsungan hidup. Mereka bersedia *dibool* lebih dahulu hanya untuk sekedar mendapatkan uang demi satu kali makan. Keadaan semacam ini tanpa disadarinya akan membawa dampak pada penyimpangan

perilakunya. Berbagai anacaman sosial ada di depan mata mereka, seperti kekerasan dan penelantaran, terjerumus minuman keras dan obat-obatan terlarang, terserang penyakit menular seksual, eksploitasi seksual, dan bahkan tidak jarang dijebloskan ke dalam pelacuran (Suyanto, 2002).

Dengan rentannya anak-anak semacam ini dari berbagai ancaman kekerasan dan eksploitasi, maka UNICEF sebagai organisasi yang bertanggung jawab atas perlindungan anak di bawah naungan PBB menyetujui sebuah konvensi tentang hak anak "*Convention on the Rights of The Child*" pada tahun 1989 yang diratifikasi oleh Indonesia dengan PP No 36 Tahun 1990. Dengan demikian Indonesia wajib mengimplementasikan apa yang diserukan konvensi tersebut. Oleh karena itu, tidaklah adil bila pemerintah menganggap mereka sebagai pengganggu pembangunan dan keindahan kota semata sehingga *garukan* (razia) merupakan suatu senjata ampuh untuk mengenyahkannya.

Masih segar dalam ingatan kita, pada awal tahun 2003 di sudut-sudut jalan Kota Semarang terpampang spanduk yang berisi himbauan supaya tidak memberi uang atau barang kepada anak jalanan dan razia secara terus-menerus terhadap anak jalanan dengan alasan tersebut. Langkah semacam itu sebenarnya merupakan tindakan bodoh dan pengingkaran terhadap KHA 1989 serta anti orang miskin. Penyelesaian semacam itu hanyalah kamufase dan simptomistik karena mengingkari realita. Bagaimanapun, sebenarnya mereka tidak menginginkan kenyataan demikian. Keadaan anak jalanan yang rawan kekerasan dan eksploitasi menurut Konvensi ILO 182 bahkan termasuk dalam kategori pekerjaan terburuk bagi anak-anak yang harus segera diambil tindakan penyelamatan. Mereka

semestinya harus dijaga dan dihormati hak-haknya, seperti ditegaskan oleh Konvensi Hak Anak 1989, Deklarasi Stockholm 1996, dan Konvensi ILO 182.